

# KARAKTERISTIK PEMIMPIN DALAM AL-QUR'AN

## SKRIPSI

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam  
Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu  
Ilmu Tafsir Hadits

PUSHTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. RTG : U-2007/TH/020
K	
U-2007	
020	TANGGAL :

TH

Oleh :

MA'RUF AH  
NIM: E03302058



JURUSAN TAFSIR HADITS  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2007

PRINTEK  
Pengetikan dan Pengimbitan Skripsi  
Jl. P. Kulit No. 21 Surabaya Telp. 031-8475490

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang ditulis oleh Ma'rufah (E0 3302058) ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk dimunaqasah.

Surabaya,

23/07 07  
Dosen Pembimbing

Drs. H.L. Murtafik Sufri  
NIP. 150 054 662

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Ma'rufah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 14 Februari 2007

Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel



Dekan,

Drs. Ma'shum, M.Ag.

NIP. 150 240 835

Ketua,

Drs. H.L. Murtafik Sufri

NIP. 150 185 438

Sekretaris,

Musyarrofah, S.Ag, MHI.

NIP. 150 285 891

Penguji I,

Prof. Dr. H.M. Roem Rowi, M.A.

NIP. 150 177 050

Penguji II,

Dra. Hj. Nur Fadlilah, M.Ag.

NIP. 150 252 756

<b>PERIHALAHAN</b>	
JAWA BARU	
KAMPUS SEPAPAYA	
No. KLAS	No. FIG : <i>U-2007/TH 1020</i>
	ASAL POKU:
<b>DAFTAR ISI</b>	
TANGGAL ;	

JUDUL PENELITIAN.....*digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id*

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....iii

MOTTO.....iv

UCAPAN TERIMA KASIH.....v

KATA PENGANTAR .....vi

DAFTAR ISI.....viii

## **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang.....1

B. Rumusan Masalah.....6

C. Penegasan Judul.....6

D. Tujuan Penelitian.....7

E. Manfaat Penelitian.....*digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id*7

F. Metode Penelitian.....8

G. Sistematika Pembahasan.....13

## **BAB II KEPEMIMPINAN DALAM AL QUR'AN**

A. Definisi kepemimpinan.....14

B. Klasifikasi Kepemimpinan.....20

1. Kepemimpinan Formal.....20

2. Kepemimpinan non formal.....21

C. Fungsi Kepemimpinan .....	22
1. Fungsi instruksi .....	23
2. Fungsi Konsultasi.....	23
3. Fungsi Partisipasi .....	24
4. Fungsi Pengendalian .....	24

**BAB III KARAKTERISTIK PEMIMPIN DALAM AL QUR'AN**

A. Pengertian Pemimpin Menurut Al Qur'an.....	26
1. Pemimpin dalam pengertian Khalifah.....	26
2. Pemimpin dalam pengertian Imam .....	30
3. Pemimpin dalam pengertian Qawwam .....	36
4. Pemimpin dalam pengertian Ulil Amri .....	41
B. Karakteristik Pemimpin Menurut Al Qur'an .....	42
1. Adil dan Jujur.....	42
2. Kuat dalam Akidah .....	48
3. Bijaksana dalam Menghadapi Masalah.....	51
4. Bertanggungjawab dan Mempergunakan Kekuasaan Sebagaimana Mestinya.....	54
5. Berjiwa Integrasi .....	56
6. Pemaaf dan memiliki jiwa toleransi yang besar.....	59
7. Tabah dan tahan menerima kritik.....	61

**BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan .....64  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
B. Saran.....65

**DAFTAR PUSTAKA**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



## BAB I

### PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. LATAR BELAKANG

Dalam ajaran Islam, umat Islam mempunyai dua peran signifikan dalam mewarnai dinamika kehidupan di dunia ini, yaitu sebagai hamba yang taat dan sebagai pemimpin di muka bumi (*khalifah fi ardhi*). Kedua peran ini pada dasarnya seperti dua sisi dari satu keping mata uang. Masing-masing tidak dapat dipisahkan satu dan lainnya. Artinya bahwa peran kepemimpinan adalah bagian dari pola penghambaan kepada Allah SWT sebab setiap Islam yang beriman meyakini bahwa kehidupan terikat pada pengaturan dari Allah SWT. Tidak ada satupun aspek kehidupan manusia yang berada di luar pengetahuan.

Pengaturan itu bagi umat Islam dapat dikembalikan pada tiga perkara, yang harus dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Ketiga perkara itu adalah: mengerjakan semua perintah Allah SWT, menjauhi semua yang dilarang atau diharamkan Allah SWT, yang ridha (menerima dengan ikhlas) semua hukum-hukum atau ketentuan-ketentuan Allah SWT.<sup>1</sup>

Seseorang yang telah menjalankan kehidupannya sesuai dengan ketiga perkara tersebut di atas, maka bagi dirinya tidak ada penggerak atau pelaku yang mendiamkan dan bahkan mematikan, kecuali hanya Allah SWT semata-mata. Dalam konteks ini, orang yang bertaqwa akan terus menerus berusaha

---

<sup>1</sup> Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), h. 13

memfungsikan dirinya sebagai hamba Allah SWT dengan jabatan dan peranan apapun juga dalam kehidupan di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya.

Dengan demikian, setiap orang yang bertaqwa yang mengetahui kewajiban dan tanggung jawabnya akan selalu terlihat keinginan yang kokoh dalam menyeru agar orang lain tidak mengabaikan posisi atau jabatan dan peranan apapun juga yang dipangkunya di masyarakat.

Pada prinsipnya, setiap manusia di muka bumi, khususnya umat muslim, adalah pemimpin. Baik pemimpin pada dirinya sendiri secara individual dan keluarga pada lingkup yang lebih makro. Sebagai pemimpin, umat Islam diperintahkan untuk mengajak semua orang mengikuti jalan Allah SWT dengan penuh kebijaksanaan dan pengajaran yang baik. Dengan cara bertukar pikiran ke arah yang lebih konstruktif. Singkatnya, umat berkewajiban sosial umat Islam sebagai pemimpin adalah menyeru kepada perbuatan ma'ruf dan melarang berbuat kejelekan.

Uraian-uraian di atas mengisyaratkan bahwa Islam memposisikan orang-orang yang beriman dan bertaqwa sebagai pemimpin. Dalam kehidupan bermasyarakat, dijalankan kepemimpinan merupakan perwujudan dari kehendak Allah SWT sebagaimana firmanNya dalam surat Al-Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (\*)

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".<sup>2</sup>*

Firman tersebut jelas tidak sekedar menunjuk pada khalifah pengganti Rasulullah SAW, tetapi adalah penciptaan Nabi Adam dan anak cucunya yang disebut manusia dibebani tugas untuk memimpin dan memakmurkan bumi. Tugas yang disandangnya itu menempatkan setiap manusia sebagai pemimpin, yang menyentuh dua hal penting dalam kehidupannya di muka bumi. Tugas pertama adalah menyeru dan menyuruh orang lain berbuat amar ma'ruf. Sedang tugas yang kedua adalah melarang atau menyuruh orang lain meninggalkan perbuatan mungkar.

Kedua tugas tersebut dimaksudkan Allah SWT dalam kalimat yang berbeda seperti yang telah dikatakan di atas, bahwa setiap manusia sebagai pemimpin berkewajiban memakmurkan bumi dengan berbuat amal kebajikan bagi dirinya sendiri, orang lain (masyarakat) dan lingkungan sekitarnya, baik yang bernyawa maupun tidak bernyawa.

Dalam sejarah kehidupan manusia sudah sangat banyak pengalaman kepemimpinan yang dapat dipelajarinya. Pengalaman itu perlu dianalisis, untuk mendapatkan butir-butir yang berharga dan dapat dimanfaatkan, dalam usaha

---

<sup>2</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 578

mewujudkan kepemimpinan yang efektif dan diridhai Allah SWT pada masa sekarang dan di masa akan datang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
**Kekuasaan adalah kekuatan, otoritas dan legalitas (baik struktural maupun kultural) yang memberikan wewenang kepada pemimpin guna mempengaruhi dan menggerakkan masyarakat untuk berbuat sesuatu . kewibawaan dapat diartikan sebagai kelebihan, keunggulan, keutamaan, sehingga orang mampu mengatur orang lain, sehingga orang tersebut patuh pada pemimpin, dan bersedia melakukan perbuatan-perbuatan tersebut. kemampuan adalah segala daya, kesanggupan, kekuatan dan kecakapan ataupun keterampilan teknis maupun sosial, yang dianggap melebihi dari kemampuan orang lain.<sup>3</sup>**

Pada konteks yang lain, menurut Quraisy Shihab, ada dua hal yang perlu digaris bawahi menyangkut kepemimpinan dalam Al-Qur'an. Pertama kepemimpinan dalam pandangan Al-Qur'an bukan sekedar kontrak sosial antara sang pemimpin dengan masyarakatnya, melainkan juga merupakan ikatan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id perjanjian antara dia dengan Allah SWT, atau dengan kata lain, amanat dari Allah SWT.<sup>4</sup> Perjanjian ini baik antara sang penguasa dengan masyarakat maupun antara dia dengan Yang Maha Kuasa, merupakan amanat yang harus ditunaikan. Dari sini, tidak heran jika perintah taat kepada penguasa (ulil amri) didahului oleh perintah menunaikan amanah. Amanah dimaksudkan berkaitan dengan banyak hal, salah satunya di antaranya adalah perlakuan adil. Argumentasi yang

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 31

<sup>4</sup> M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 89

dikemukakan oleh Rasyid Ridho ini sesuai dengan konteks pemaparan syarat pemimpin yang dikemukakan oleh Shihab.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kedua, kepemimpinan menurut keadilan, karena keadilan adalah lawan dari penganiayaan yang dijadikan syarat oleh ayat di atas. Keadilan tersebut harus dirasakan oleh semua pihak baik lawan maupun kawan.

Demikian jelas keadilan dituntut untuk diterapkan, bukan hanya kepada kaum mukmin (golongan sendiri), tetapi juga pada pihak lain. Memberi keputusan yang adil saja dan tidak mengikuti hawa nafsu, belum memadai bagi seorang pemimpin.

Lebih detail lagi, terdapat sifat-sifat pemimpin yang dijelaskan dalam Al-Qur'an yaitu: kesabaran dan ketabahan, mengantar (masyarakatnya) ke tujuan yang sesuai dengan petunjuk Allah SWT, membudayakan pada diri mereka kebajikan, beribadah, termasuk melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, penuh keyakinan.<sup>5</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari kelima sifat tersebut, *Al-Shabr* (ketekunan dan ketabahan) dijadikan Allah SWT sebagai konsideran pengangkatan, untuk menegaskan bahwa inilah sifat yang amat pokok bagi seorang pemimpin. Sedangkan sifat-sifat lainnya menggambarkan sifat mental yang melekat pada diri mereka, dan sifat-sifat mereka peragakan dalam kenyataan.

Sifat kedua mengandung arti bahwa seorang pemimpin minimal harus mampu menunjukkan jalan kebahagiaan. Atau, dengan kata lain, seorang

---

<sup>5</sup> M. Quraisy Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Jakarta: Mizan, 2000), h. 50

pemimpin tidak sekedar menunjukkan tetapi hendaknya mampu pula memberi contoh sosialisasinya, sama halnya dengan iman dalam shalat yang memberi contoh agar diteladani oleh makmumnya. Hal ini dapat mereka capai bila kebajikan telah mendarah daging dalam diri mereka, atau dengan kata lain, mereka memiliki akhlak luhur sebagaimana dipahami dari sifat ketiga dan keempat yang disebut di atas. Itu semua dapat terlaksana karena adanya keyakinan penuh, yang menganiasi dada mereka.

Namun, ironisnya umat Islam masih belum mampu memerankan diri dengan baik menjadi khalifah filsafat ardhī. Sehingga kajian tentang karakteristik pemimpin yang sesuai dengan standar Al-Qur'an niscaya dikaji ulang.

Dari latar belakang tersebut, maka dalam penelitian ini penulis akan memaparkan lebih jelas tentang: **Karakteristik Pemimpin Dalam Al-Qur'an**.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Apa Pengertian Pemimpin menurut Al Qur'an?
2. Bagaimana karakteristik pemimpin dalam Al-Qur'an?

## **C. PENEGASAN JUDUL**

Untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam memahami skripsi ini serta untuk memperoleh yang lebih jelas apa yang dikehendaki oleh judul di atas, maka perlu diuraikan kira-kira berikut:

- Karakteristik** : Ciri-ciri khusus yang meliputi sifat, peran dan fungsi sesuatu.<sup>6</sup>
- Pemimpin** : Seseorang yang mempunyai kecakapan dalam bidang tertentu sehingga mampu memprakarsai tingkah laku sosial dengan mengatur, mengarahkan, mengorganisir dan mengontrol usaha/upaya yang lain, atau melalui prestise, kekuasaan atau posisi.<sup>7</sup>
- Al-Qur'an** : Kalam Allah SWT yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai penutup para Nabi dan Rasul dengan perantara malaikat Jibrīl, ditulis dalam Mushaf-Mushaf yang sampai kepada kita secara Mutawatir, dipandang sebagai pahala bagi yang membacanya, diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nass.<sup>8</sup>

Jadi uraian tersebut dapat dipahami bahwa yang menjadi sentral tema skripsi ini adalah karakteristik pemimpin dalam Al-Qur'an.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian itu bertujuan untuk:

1. Menjelaskan pengertian pemimpin dalam al Qur'an.
2. Mendeskripsikan karakteristik pemimpin dalam Al-Qur'an.

---

<sup>6</sup> Purwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 401

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 804

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 90

## E. MANFAAT PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini diharapkan:

1. Dapat meneladani kepemimpinan yang ideal menurut al Qur'an.
2. Dapat memacu motivasi untuk penelitian lebih lanjut mengenai karakteristik pemimpin dalam Al-Qur'an.

## F. METODE PENELITIAN

Penggunaan metode yang tepat adalah merupakan suatu langkah menuju keberhasilan menyelesaikan permasalahan. Sebab metode merupakan cara bertindak agar kegiatan penelitian dapat terlaksana secara baik, terarah dan dapat mencapai hasil yang optimal.<sup>9</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini jika dilihat dari jenisnya termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu suatu penelitian yang menitikberatkan pada pembahasan yang bersifat literar.<sup>10</sup> Dan juga menggunakan metode tafsir tahlili, yaitu metode tafsir yang menjelaskan kandungan ayat-ayat al Qur'an dari seluruh aspeknya<sup>11</sup>

### 2. Sumber Data

<sup>9</sup> Anton Baker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 14

<sup>10</sup> Winarna Suratman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tersita, 1994), h. 251-253

<sup>11</sup> Nasharuddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 76

Untuk memenuhi data-data dalam penelitian ini ada dua sumber data yang dijadikan rujukan:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Sumber data Primer:

- 1) Tafsir Al-Misbah, karangan M. Quraisy Shihab
- 2) Tafsir Al-Maraghi, karangan Syekh Ahmad Musthafa Al-Maraghi
- 3) Tafsir Al-Azhar, karangan HAMKA

b. Sumber data Sekunder

- 1) Kepemimpinan menurut Islam karya Hadari Nawawi
- 2) Kepemimpinan dan Keorganisasian karya Imam Moejiono
- 3) Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi karya Veithzal Rivai
- 4) Pemimpin dan Kepemimpinan karya Kartini Kartono

3. Metode Analisis Data

Dalam metode analisis data, digunakan metode tafsir tahlili. Untuk memperjelas tafsir tahlili, akan dikaji dalam bagian ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Pengertian Metode Tafsir Tahlili

Metode tafsir tahlili adalah suatu metode tafsir yang menjelaskan kandungan ayat-ayat al Qur'an dari seluruh aspeknya. Di dalam tafsirnya, penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun di dalam mushaf. Penafsir memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosakata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat. Ia juga mengemukakan munasabah (korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Begitu pula,

menafsir membahas mengenai sabab an nuzul dan dalil-dalil yang berasal dari Rasul, sahabat atau para tabi'in yang kadang-kadang bercampur baur dengan pendapat para penafsir itu sendiri dan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya dan sering pula bercampur baur dengan pembahasan dan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami nash al Qur'an tersebut.<sup>12</sup>

#### b. Macam-macam Tafsir Tahlili

Ada banyak macam tafsir tahlili yang digunakan oleh ulama, diantaranya adalah:<sup>13</sup>

##### 1) Tafsir bi Al Ma'stur

Yaitu menafsiran ayat dengan ayat, penafsiran ayat dengan hadist nabi SAW. yang menjelaskan makna sebagian ayat yang dirasa sulit dipahami oleh para sahabat, atau penafsiran ayat dengan hasil ijtihad pada sahabat; atau penafsiran ayat dengan hasil ijtihad para tabi'in.

##### 2) Tafsir Ar Ra'yi

Yaitu penafsiran Al Qur'an dengan ijtihad, terutama setelah seorang penafsir itu betul-betul mengetahui perihal bahasa Arab,

---

<sup>12</sup> Ali Hasan Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 41

<sup>13</sup> Abd. Al Hay Al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, terj. Suryan A. Jamrah. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 12

*asbab al nuzul*, *nasih mansuh* dan hal-hal lain yang diperlukan oleh lazimnya seorang penafsir.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### 3) Tafsir Al Shufi

Yaitu tafsir yang didekati dengan cara pandang disiplin ilmu tasawuf. Dalam tafsir ini terdapat dua wujud, yaitu teoritis dan praktis.

### 4) Tafsir Fiqhi

Yaitu tafsir yang didekati dengan cara menggali hukum-hukum syara' dari ayat-ayat hukum yang terdapat dalam Al Qur'an terutama dari ayat-ayat yang terdapat pada surat-surat yang turun di Madinah yang berisi syari'at Islam dengans segala cabang dan macam-macamnya.

### 5) Tafsir Falsafi

Tafsir yang didekati dengan carapandang filsafat. Tafsir ini berkembang bersama dengan transformasi ilmu dari Yunani, khususnya pemikiran Socrates, Platc dan Aristoteles.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### 6) Tafsir Al Ilmi

Yaitu tafsir yang membicarakan kaitan antara ayat-ayat kauniyah yang terdapat dalam al Qur'an dengan ilmu-ilmuilmu pengetahuan modern yang timbul pada masa sekarang.

### 7) Tafsir Ad Dzati

Yaitu tafsir dengan corak baru yang tidak memberikan perhatian kepada segi nahwu, bahasa, istilah-istilah dalam balaghah

dan perbedaan-perbedaan madhab, sebuah tafsir yang tidak menyajikan berbagai segi dari al Qur'an segi-segi itu justru menjauhkan pembaca dari inti al Al Qur'an, sasaran dan tujuan akhirnya, oleh karena kenyataan menunjukkan bahwa perpustakaan-perpustakaan Islam telah dipenuhi dengan kitab-kitab tafsir yang memalingkan umat Islam dari sasaran al Qur'an dan makna-makna yang sangat tinggi.

## **G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Untuk mempermudah dalam mengurai pembahasan yang sesuai dengan judul, dalam skripsi ini penulis membagi menjadi empat bab, yaitu:

**BAB I PENDAHULUAN**, memuat latar belakang, rumusan masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, penegasan judul, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II KEPEMIMPINAN DALAM AL QUR'AN** Pengertian Pemimpin menurut Al Qur'an; Pengertian Kepemimpinan menurut Ilmu Sosial.

**BAB III KARAKTERISTIK PEMIMPIN DALAM AL QUR'AN**, meliputi adil dan jujur, kuat dalam aqidah, Bijaksana dalam menghadapi masalah, Bertanggungjawab dan Mempergunakan Kekuasaan Sebagaimana Mestinya,

**Berjiwa Integrasi, Pemaaf dan memiliki jiwa toleransi yang besar, Tabah dan tahan menerima kritik.**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**BAB IV PENUTUP, meliputi kesimpulan dan saran.**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

### DASAR KEPEMIMPINAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. DEFINISI KEPEMIMPINAN

Kepemimpinan atau *leadership* termasuk kelompok ilmu terapan atau *applied sciences* dari ilmu-ilmu sosial, sebab prinsip-prinsip dan rumusannya diharapkan dapat mendatangkan manfaat bagi kesejahteraan manusia. Sebagai langkah awal dalam mempelajari dan mendalami persoalan kepemimpinan terlebih kepemimpinan Islam, perlu dipahami pengertian kepemimpinan yang dikemukakan oleh para ahli yang berkecimpung dalam ilmu kepemimpinan.

Banyak definisi kepemimpinan yang dikemukakan oleh para pakar menurut sudut pandang masing-masing. Kepemimpinan tampaknya lebih merupakan konsep yang didasarkan pada serangkaian wacana dan pengalaman. Arti kata-kata ketua, pemimpin, kepala, presiden atau raja yang dapat ditemukan dalam beberapa bahasa hanyalah untuk menunjukkan adanya perbedaan antara 'pemerintah' dan anggota yang diperintah. Pemikiran yang mendalam tentang kepemimpinan lebih banyak terdapat di kalangan negara-negara Anglo-Saxon.<sup>1</sup> The oxford dictionary mencatat bahwa kata pemimpin dalam bahasa Inggris muncul pada tahun 1800.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Imam Moejiono, *Kepemimpinan dan Keorganisasian*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), h. 1

<sup>2</sup> Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan perilaku Organisasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 3

Untuk memahami pengertian kepemimpinan, akan dimulai dari segi terminologi. Kepemimpinan secara etimologi (asal kata) menurut Kamus Besar Indonesia. Berasal dari kata dasar “pimpin”. Dengan mendapat awalan me menjadi “memimpin”, maka berarti menuntun, menunjukkan jalan dan membimbing.<sup>3</sup> Perkataan lain yang disamakan pengertiannya adalah “mengetuai atau mengepalai, memandu dan melatih dalam arti mendidik dan mempelajari supaya dapat mengerjakan sendiri.” Perkataan pemimpin bermakna sebagai kegiatan, sedang yang melaksanakannya disebut pemimpin. Dengan kata lain pemimpin adalah orang yang memimpin atau mengetuai atau mengepalai. Bertolak dari kata pemimpin berkembang pula perkataan kepemimpinan, berupa penambah awalan ke dan akhiran an pada kata pemimpin. Perkataan kepemimpinan menunjukkan pada semua perihal dalam memimpin, termasuk juga kegiatannya.

Banyaknya definisi kepemimpinan hampir sama dengan jumlah orang yang mendefinisikannya. Namun terdapat kesamaan diantara beragam definisi tersebut, yang dapat ditavulasi sebagai berikut:

- Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi atau memberi contoh dari pemimpin kepada oengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi.

---

<sup>3</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Radja Grafindo Persada, 1998), h.

- Seni mempengaruhi dan mengarahkan orang dengan cara kepatuhan, kepercayaan, kehormatan dan kerja sama yang bersemangat dalam mencapai tujuan.
- Kemampuan untuk mempengaruhi, memberi inspirasi dan mengarahkan tindakan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
- Kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan.

Dengan demikian, kepemimpinan merupakan kegiatan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam sejarah kehidupan manusia sudah sangat banyak pengalaman kepemimpinan yang dapat dipelajarinya. Pengalaman itu perlu dianalisis, untuk mendapatkan butir-butir yang berharga dan dapat dimanfaatkan, dalam usaha untuk mewujudkan kepemimpinan yang efektif dan diridhai Allah SWT pada masa sekarang dan masa akan datang.<sup>4</sup>

Dari sisi lain secara empiris terlihat bahwa kepemimpinan merupakan proses, yang berisi rangkaian kegiatan yang saling mempengaruhi, berkesinambungan dan terarah pada satu tujuan. Rangkaian kegiatan itu berwujud kemampuan mempengaruhi dan mengarahkan perasaan dan pikiran orang lain, agar bersedia melakukan sesuatu yang diinginkan pemimpin dan terarah pada tujuan yang telah disepakati bersama.<sup>5</sup> Di dalam kegiatan tersebut termasuk juga kemampuan memotivasi atau menggerakkan seseorang atau sejumlah orang, agar berbuat sesuatu sebagaimana disebutkan di atas.

---

<sup>4</sup> Thomas Gordon, *Kepemimpinan yang Efektif*, (Jakarta, Radja Grafindo Persada, 1986), h. 3

<sup>5</sup> *Ibid.* h. 6

Dalam pengertian seperti itu segera dapat dibedakan antara seseorang yang ditunjuk dan diangkat secara formal dan mendapat tugas pemimpin sejumlah orang. Orang yang menjalankan fungsi kepemimpinan karena dituntut untuk diangkat oleh suatu kekuasaan/kekuatan yang berwenang untuk itu disebut pemimpin formal. Pengangkatan atau penunjukan biasanya dilakukan dengan menerbitkan surat keputusan, yang berisi juga pemberian wewenang kepadanya untuk memimpin sejumlah orang di lingkungan dengan menerbitkan Surat keputusan, yang berisi juga pemberian wewenang kepadanya untuk memimpin sejumlah di lingkungan tertentu. Untuk itu orang yang bersangkutan diberi suatu posisi/jabatan kepemimpinan, di antaranya disebut kepala, ketua, direktur, presiden, gubernur, rektor dan lain-lain.

Seseorang yang menduduki posisi/jabatan kepemimpinan, dalam kenyataannya mungkin saja menunjukkan segala ketidakmampuan mewujudkan kepemimpinan. Dengan kata lain tidak semua kepala atau ketua atau sejenisnya mampu memimpin, karena tidak memiliki kemampuan mempengaruhi dan mengarahkan orang lain agar bersedia melakukan sesuatu yang diinginkan. Sebaliknya banyak pula ditemui orang-orang yang memiliki kemampuan memimpin, namun tidak memperoleh kesempatan untuk menduduki posisi/jabatan kepala atau ketua atau sejenisnya. Apabila keadaan seperti itu terjadi di suatu lingkungan berupa tidak berfungsinya seorang pemimpin formal, dan peranannya diambil alih atau dijalankan oleh orang lain, maka berarti tampilah seorang pemimpin informal. Pemimpin tersebut tanpa diangkat atau ditunjuk oleh suatu

kekuatan atau kekuasaan tertentu, ternyata diakui, diterima dan dipatuhi kepemimpinannya oleh sejumlah orang lain di lingkungannya. Di lingkungan umat Islam kepemimpinannya tanpa batas waktu tertentu.

Berdasarkan uraian-uraian di atas berarti kepemimpinan harus mampu mengeliminir, mengurangi dan mungkin meniadakan berbagai kegiatan individual yang bermacam-macam jenisnya, dan berusaha menuntun, mengarahkan dan membimbing sejumlah orang yang melakukan suatu kegiatan yang sama.<sup>6</sup> Kegiatan-kegiatan individual itu perlu dieliminir agar tidak merintang, menghambat dan berlawanan dengan kegiatan yang hendak dilakukan bersama sebagaimana diinginkan pemimpin. Usaha mempengaruhi dan mengarahkan pikiran dan perasaan orang yang dipimpin, maksudnya adakah untuk menggiringnya agar melakukan suatu kegiatan tertentu, dan meninggalkan atau menunda kegiatan masing-masing yang bersifat individual. Kegiatan tersebut akan dirasakan sebagai kegiatan bersama, baik dilaksanakan secara perorangan maupun berupa kerja sama, yang terarah pada perwujudan kepentingan atau tujuan bersama. Dengan demikian kepemimpinan dapat diartikan sebagai kemampuan memotivasi (mendorong) agar orang lain melakukan suatu kegiatan, dengan menunda atau membatalkan kegiatannya masing-masing yang berbeda atau bertentangan dengan kegiatan yang dimaksudkan pemimpin.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 32

<sup>7</sup> Y.W. Sunindhia & Ninik Widiyanti, *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern...*, h. 15

Oleh karena kegiatan yang harus sama dikerjakan pada waktu yang sama oleh seluruh atau sebagian orang yang dipimpin, maka kepemimpinan juga berarti sebagai kemampuan menciptakan atau membina kerja sama dalam mencapai suatu tujuan tertentu. kerja sama tidak menuntut kemungkinan terjadinya persaingan (kompetisi), baik secara perorangan maupun antar kelompok-kelompok kecil. Kepemimpinan harus berusaha mencegah terjadinya persaingan yang tidak sehat antara orang-orang yang dipimpinnya. Persaingan yang sehat dalam arti dilaksanakan secara jujur dan sportif, atas dasar prestasi kerja masing-masing, justru pula di tumbuhkan dan dibina dalam kegiatan kepemimpinan.

Dalam usaha menciptakan dan membina kerja sama persaingan yang sehat itu, kepemimpinan harus diwujudkan sebagai kemampuan melaksanakan koordinasi. Koordinasi di maksudkan adalah kemampuan menciptakan hubungan kerja yang harmonis, baik yang dilakukan dengan maupun tanpa mempergunakan berbagai fasilitas dan alat. Dengan koordinasi kegiatan seseorang (individu) atau kelompok kecil lainnya, bukan sebaliknya saling menghambat, merintang, memfitnah dan lain-lain sebagai perwujudan persaingan yang sehat.

Kepemimpinan seperti disebutkan di atas, di dalam Islam dimaksudkan sebagai kemampuan mendorong terwujudnya kegiatan tolong menolong, antar sesama seagama, karena pemeluk agama Islam yang bersaudara dengan yang lain, meskipun berbeda suku, bangsa atau ketururannya.<sup>8</sup> Kegiatan tolong menolong tersebut dimaksudkan adalah dalam berbuat amal kebaikan. Sehubungan dengan

---

<sup>8</sup> Hadari Nawawi, *kepemimpinan Menurut Islam*....., h. 21

itu firman Allah SWT di dalam surat Al-Maidah ayat 2 mengatakan sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

*Dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.*

Dengan demikian seharusnya yang dilaksanakan oleh para pemimpin beragama Islam, baik yang memimpin itu di bidang keagamaan maupun bidang umum termasuk pemerintah. Kepemimpinan yang dilaksanakan di lingkungan suatu organisasi/kelompok yang memiliki anggota secara definitif dan terdiri dari pemeluk agama Islam, justru harus menempatkan maksud Allah SWT tersebut di atas sebagai tugas pokok, kewajiban dan tanggung-jawabnya.

## **B. KLASIFIKASI KEPEMIMPINAN**

Klasifikasi kepemimpinan ini, dapat dilinat dari sumber pengaruh untuk mencapai tujuan dalam hal ini sumber pengaruh tersebut dapat secara formal dan non formal. Pengaruh formal ada bila seorang pemimpin memiliki posisi manajerial di dalam sebuah organisasi. Sedangkan sumber pengaruh non formal muncul diluar struktur organisasi formal.<sup>9</sup>

### **1. Kepemimpinan Formal**

Kepemimpinan formal berarti sebuah kepemimpinan yang berada di lembaga-lembaga formal kenegaraan dan organisasi pemerintah. Kepemimpinan formal ini atas dasar keputusan dan pengangkatan resmi untuk

---

<sup>9</sup> Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan perilaku Organisasi.....*, h. 4

memangku suatu jabatan dalam dtruktur organisasi dengan segala hak dan kewajiban yang melekat berkaitan dengan posisinya. Dalam hal ini hak dan kewajiban itu seperti<sup>10</sup>:

- Memiliki dasar legalitasnya diperoleh dari penunjukan pihak yang berwenang, artinya memiliki legitimasi.
- Harus memenuhi beberapa persyaratan tertentu.
- Mendapatkan dukungan dai organisasi formal ataupun atasannya.
- Mmep peroleh balas jasa/kompensasi baik materiil atau immaterial tertentu.
- Kemungkinan mendapatkan peluang untuk promosi, kenaikan jabatan/pangkat, dapat dimutasi, dibehentikan dan lain-lain.
- Mendapatkan reward dan punishment
- Memiliki kekuasaan atau wewenang.

## 2. Kepemimpinan non formal

Dalam hal ini, kemepimpinan non formal berarti bahwa seseorang yang ditunjuk memimpin tidak formal, karena memiliki kualitas unggul. Dia mencapai kedudukan sebagai eorang yang mampu mempengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok atau komunitas seperti<sup>11</sup>:

- Sebagian tidak atau belum memiliki acuan formal atau legitimasi sebagai pemimpin.

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 5

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 5

- Masa kepemimpinannya terkatung pada pengakuan dari kelompok atau komunitasnya.
- Tidak diback up dari organisasi secara formal.
- Tidak mendapatkan imbalan (kompensasi).
- Tidak mendapat promosi
- Tidak ada *reward* dan *punishment*

Kedua klasifikasi kepemimpinan tersebut erat hubungannya dengan kekuasaan pemimpin dalam memperoleh alat untuk mempengaruhi perilaku para pengikutnya. Terdapat beberapa sumber dan bentuk kekuasaan, yaitu kekuasaan paksaan, legitimasi, keahlian, penghargaan, referensi, informasi dan hubungan.

Pada dasarnya kemampuan untuk mempengaruhi orang atau suatu kelompok untuk mencapai tujuan tersebut ada unsur kekuasaan. Kekuasaan tak lain adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk mau melakukan apa yang diinginkan oleh pihak lainnya.

### C. FUNGSI KEPEMIMPINAN

Fungsi kepemimpinan berhubungan langsung dengan situasi social dalam kehidupan kelompok/organisasi masing-masing yang mengisyaratkan bahwa setiap pemimpin berada di dalam dan bukan di luar situasi itu.<sup>12</sup> Fungsi kepemimpinan merupakan gejala social, karena harus diwujudkan dalam interaksi

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 53

antar individu di dalam situasi social suatu kelompok/organisasi. Fungsi kepemimpinan memiliki dua dimensi seperti<sup>13</sup>:

- Dimensi yang berkenaan dengan tingkat kemampuan mengarahkan (direction) dalam tindakan atau aktifitas pemimpin.
- Dimensi yang berkenaan dengan tingkat dukungan (support) atau keterlibatan orang-orang yang dipimpin dalam melaksanakan tugas-tugas pokok kelompok/organisasi.

Secara operasional dapat dibedakan dalam lima fungsi pokok kepemimpinan, yaitu<sup>14</sup>:

#### 1. Fungsi Instruksi

Fungsi ini bersifat komunikasi satu arah. Pemimpin sebagai komunikator merupakan pihak yang menentukan apa, bagaimana, bilamana dan dimana perintah itu dikerjakan agar keputusan dapat dilaksanakan secara efektif. Kepemimpinan yang efektif memerlukan kemampuan untuk digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menggerakkan dan memotivasi orang lain agar mau melaksanakan perintah.

#### 2. Fungsi Konsultasi

Fungsi ini bersifat komunikasi dua arah. Pada tahap pertama dalam usaha menetapkan keputusan, pemimpin kerap kali memerlukan bahan pertimbangan, yang mengharuskannya berkonsultasi dengan orang-orang yang dipimpinnya yang dinilai mempunyai berbagai bahan informasi yang

---

<sup>13</sup> Imam Moejiono, *Kepemimpinan dan Keorganisasian...*, h. 34

<sup>14</sup> *Ibid.* h. 35

diperlukan dalam menetapkan keputusan. Tahap berikutnya konsultasi dari pimpinan pada orang-orang yang dipimpin dapat dilakukan setelah keputusan ditetapkan dan sedang dalam pelaksanaan. Konsultasi itu dimaksudkan untuk memperoleh masukan berupa umpan balik (feed back) untuk memperbaiki dan menyempurnakan keputusan-keputusan yang telah ditetapkan dan dilaksanakan. Dengan menjalankan fungsi konsultasi dapat diharapkan keputusan-keputusan pimpinan, akan mendapat dukungan dan lebih mudah menginstruksikannya, sehingga kepemimpinan berlangsung efektif.

### 3. Fungsi Partisipasi

Dalam menjalankan fungsi ini pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya, baik dalam keikutsertaan mengambil keputusan maupun dalam melaksanakannya. Partisipasi tidak berarti bebas berbuat semaunya, tetapi dilakukan secara terkendali dan terarah berupa kerja sama dengan tidak mencampuri atau mengambil tugas-tugas pokok orang lain. Keikutsertaan pimpinan harus tetap dalam fungsi sebagai pemimpin dan bukan pelaksana.

### 4. Fungsi Pengendalian

Fungsi pengendalian bermaksud bahwa kepemimpinan yang sukses atau efektif mampu mengatur aktifitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal. Fungsi pengendalian dapat diwujudkan melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, koordinasi dan pengawasan.

Seluruh fungsi kepemimpinan tersebut diselenggarakan dalam aktifitas kepemimpinan secara integral. Pelaksanaannya berlangsung sebagai berikut<sup>15</sup>:

- Pemimpin berkewajiban menjabarkan program kerja
- Pemimpin harus mampu memberikan petunjuk yang jelas.
- Pemimpin harus berusaha mengembangkan kebebasan berpikir dan mengeluarkan pendapat.
- Pemimpin harus mengembangkan kerja sama yang harmonis.
- Pemimpin harus mampu memecahkan masalah dan mengambil keputusan masalah sesuai batas tanggung jawab masing-masing.
- Pemimpin harus berusaha menumbuhkembangkan kemampuan memikul tanggungjawab.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 36

### BAB III

#### KARAKTERISTIK PEMIMPIN DALAM AL QUR'AN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

##### A. Pengertian Pemimpin Menurut Al Qur'an

Dalam Al Qur'an, ada beberapa pengertian pemimpin, yang antara lain: *Khalifah*, *Imam*, *Qawwam* dan *Ulil Amri*. Dalam hal ini akan dijabarkan satu persatu dari pengertian tersebut.

##### 1. Pemimpin dalam Pengertian Khalifah

Kata *khalifah* berakar pada kata *khalafah* yang pada mulanya berarti "di belakang". Dari sini kata *khalifah* sering kali diartikan dengan "pengganti" (karena yang menggantikan selalu berada di belakang, atau datang sesudah yang digantikannya).<sup>1</sup>

Perkataan khalifah pada dasarnya berarti pengganti atau wakil. Pemakaian perkataan khalifah setelah Rasulullah Saw wafat, terutama bagi keempat orang Khulafaur-Rasyidin menyentuh juga maksud yang terkandung di dalam perkataan "*Amir*" (yang jamaknya *umara*), disebut juga per-guasa.<sup>2</sup> Oleh karena itu kedua perkataan tersebut dalam bahasa Indonesia disebut pemimpin, yang cenderung berkonotasi sebagai pemimpin formal. Konotasi tersebut terlihat pada bidang yang dijelajahi di dalam tugas pokoknya, yang menyentuh

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), h. 139

<sup>2</sup> Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1997), h. 16

tidak saja aspek-aspek keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi juga aspek-aspek pemerintah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun tidak dapat disangkal bahwa perkataan khalifah di dalam Al-Qur'an mencakup pula maksud Allah untuk menyatakan pemimpin yang bersifat non formal.<sup>3</sup>

Sehubungan dengan itu firman Allah SWT di dalam surat Al-Baqarah: 30 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (\*)

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".<sup>4</sup>*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Firman tersebut jelas tidak sekedar menunjuk pada para khalifah pengganti Rasulullah Saw, tetapi dalam penciptaan Nabi Adam dan anak cucunya yang disebut manusia yang dibebani tugas untuk memakmurkan bumi. Tugas yang disandangnya itu menempatkan setiap manusia sebagai pemimpin, yang menyentuh dua

<sup>3</sup> Y.W. Sunindhia & Ninik Widiyanti, *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 11

<sup>4</sup> Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 21

hal penting dalam kehidupannya di muka bumi. Tugas pertama adalah menyeru dan menyuruh orang lain berbuat amar mak'ruf. Sedangkan tugas yang kedua adalah melarang dan menyeru/menyuruh orang lain meninggalkan perbuatan munkar. Dengan kata lain tugas manusia tiada lain selain melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan Allah SWT dalam semua aspek kehidupannya, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama di dalam sebuah masyarakat.

Jelas bahwa hanya Rasulullah Saw, dan orang-orang beriman yang mampu menjalankan kepemimpinan Allah SWT. Oleh karena itulah diperintahkan-Nya agar ditaati. Dalam kenyataannya hanya pemimpin tersebut yang pikiran, sikap dan perilakunya (kegiatannya) dalam mengajak, memotivasi, mempengaruhi dan membimbing orang lain, terus menerus tertuju pada sesuatu yang diridhai Allah SWT.

Kepemimpinan itu pada dasarnya merupakan perwujudan kepemimpinan Allah SWT dan rasul-Nya Muhammad SAW, sebagaimana firman-Nya yang telah diketengahkan di atas bahwa: *“kalau kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalilah kepada Allah dan sunah rasul,”*

Menurut Quraish Shihab, ayat 30 Surat al Baqarah tersebut diatas menunjukkan bahwa kata (خليفة) khalifah, pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang

sebelumnya. Atas dasar ini, ada yang memahami kata khalifah di sini dalam arti yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan. Tidak! Allah bermaksud dengan pengangkatan itu untuk memuji manusia dan memberinya penghormatan. Ada lagi yang memahaminya dalam arti menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi ini.<sup>5</sup>

Betapa pun, ayat ini menunjukkan kekhalifahan terdiri atas wewenang yang dianugerahkan Allah SWT., makhluk yang disertai tugas, yakni Adam as., dan anak cucunya, serta wilayah tempat bertugas sesuai dengan petunjuk Allah yang memberinya tugas dan wewenang. Kebijakan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya adalah pelanggaran terhadap makna dan tugas kekhalifahan.<sup>6</sup>

Kepemimpinan Allah SWT yang diwujudkan Rasulullah Saw dan orang-orang yang beriman itu secara pasti merupakan golongan pemenang yakni yang menerima akibat yang baik dan amal kebaikan yang dikerjakannya. Kepemimpinan seperti itulah yang akan mendapat pertolongan dari Allah SWT sebagai Yang Maha Kuasa dan

---

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah.....*, h. 139

<sup>6</sup> Hadari Nawawi, *kepemimpinan Menurut Islam.....*, h. 18

Maha Perkasa.<sup>7</sup> Untuk itu Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hajj ayat 38 mengatakan:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

إِنَّ اللَّهَ يُدَافِعُ عَنِ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ

*Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari ni`mat.*<sup>8</sup>

Dalam tafsir Ibnu Katsir, kepemimpinan yang ditolong dan dibela Allah SWT itu kegiatannya terpusat seluruhnya pada perwujudan kehendak Allah SWT, yang dapat digolongkan sebagai kegiatan menolong agama-Nya. Kepemimpinan tersebut bukan sebaliknya yang bersifat mengkhianati dengan melakukan kegiatan yang melanggar perintah yang melanggar perintah dan memperturukkan larangan Allah SWT. Pengkhianat- Pengkhianat itu selalu menjalankan kepemimpinan untuk memusuhi dan melawan agama Allah SWT, dengan memotivasi dan mengarahkan agar manusia berbuat kemungkaran dan kenistaan yang tidak diridhai-Nya. Musuh-musuh Allah SWT itu akan hancur.<sup>9</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 2. Pemimpin dalam pengertian imam

Kata *imam* terambil dari kata *amma-ya'ummu*, yang berarti *menuju, menumpu, dan meneladani*.

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 140

<sup>8</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 307

<sup>9</sup> Abul Fida' Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 9, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1987), h. 217

Dapat dikatakan bahwasannya Al-Qur'an menggunakan isti'ah ini, untuk menggambarkan ciri seorang pemimpin, sekali di depan menjadi panutan, *ing ngarso sung tulodo*, dan di lain waktu di belakang untuk mendorong, sekaligus mengikuti, kehendak dan arah yang di tuju oleh yang dipimpinnya, atau *tut wuri handayani*.

Dalam QS. Al-Baqarah (2) : 124 Allah SWT., berfirman:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا  
قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ (\*)

Artinya: *Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim memunaikannya, Allah berfirman: Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia. Ibrahim berkata, (Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim.*<sup>10</sup>

Ada dua hal yang wajar di garis bawah menyangkut ayat di atas, *Pertama*, kepemimpinan dalam pandangan Al-Qur'an bukan sekadar kontrak sosial antara sang pemimpin dengan masyarakatnya, melainkan juga merupakan ikatan perjanjian antara dia dengan Allah SWT., atau dengan kata lain, amanat dari Allah.

Perjanjian ini baik antara sang penguasa dengan masyarakat maupun antara dia dengan Yang Mahakuasa-merupakan *amanat* yang harus di tunaikan. Dari siri, tidak heran jika perintah taat

<sup>10</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 32

kepada penguasa (*ulil amri*) didahului oleh perintah menunaikan amanah. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Nisa' (4) : 58-59.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (\*) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (\*)

*Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*

*Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.<sup>11</sup>*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ayat di atas dinilai oleh para ulama sebagai prinsip-prinsip pokok yang menghimpun ajaran Islam tentang kekuasaan atau pemerintahan. Bahkan Rasyid Ridha, seorang pakar tafsir berpendapat bahwa, "Seandainya tidak ada ayat lain yang berbicara tentang hal pemerintahan, maka ayat ini telah amat memadai". Amanat dimaksudkan berkaitan dengan banyak hal, salah satu di

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*, h. 456

antaranya adalah perlakuan adil. Argumentasi yang dikemukakan oleh Rasyid Ridho ini sesuai dengan konteks pemaparan syarat pemimpin yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab.<sup>12</sup>

*Kedua*, kepemimpinan menuntut keadilan, karena keadilan adalah lawan dari penganiayaan yang dijadikan syarat oleh ayat di atas.

Keadilan tersebut harus dirasakan oleh semua pihak baik kawan maupun lawan. Nabi Ibrahim a.s. pernah berdoa dalam QS. al-Baqarah (1) : 126.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأَسْتَعِزُّ قَلِيلًا ثُمَّ اضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ (\*)

*Artinya: Ya Tuhan-Ku jadikanlah negeri ini yang aman sentosa, dan anugerahkanlah rezeki dari buah-buahan untuk penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan Hari Kemudian. Allah berfirman (menjawab doanya), Dan kepada orang kafir pun Aku beri kesenangan sementara (di dunia), kemudian (di akhirat) Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.<sup>13</sup>*

Demikian jelas keadilan menuntut untuk diterapkan, bukan hanya kepada kaum Mukmin (golongan sendiri), tetapi juga kepada pihak lain. Memberi putusan yang adil saja dan tidak mengikuti hawa nafsu, belum memadai bagi seorang pemimpin.

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 426

<sup>13</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 52

Dalam ayat yang lain dijelaskan tentang kepemimpinan yang

baik, ditemukan lima sifat pokok yang harusnya dimiliki oleh sang pemimpin/imam. Kelima sifat tersebut terungkap dalam dua ayat, yaitu Surah Al-Sajdah (32) :24

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ (\*)

*Artinya: Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami.*<sup>14</sup>

Dan pada surah Al-Anbiya' (21) :73.

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ (\*)

*Artinya: Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah.*

Sifat-sifat yang dimaksud adalah:

- 1) Kesabaran dan ketabahan, kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin ketika mereka tabah/sabar.
- 2) "Yahduna bi amrina", mengantar (masyarakatnya) ke tujuan yang sesuai dengan petunjuk Kami (Allah).

<sup>14</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 341

<sup>15</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 378

3) “*Wa auhaina ilaihim fi’la al-ẓhairat*” (telah membudaya pada diri mereka kebajikan).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4) “*Abidin*” (beribadah, termasuk melaksanakan shalat dan menunaikan zakat).

5) “*Yuqinun*” (penuh keyakinan).<sup>16</sup>

Dari kelima sifat tersebut, *al-shabr* (ketekunan dan ketabahan) dijadikan Allah sebagai konsideran pengangkatan, untuk menegaskan bahwa inilah sifat yang amat pokok bagi seorang pemimpin. Sedangkan sifat-sifat lainnya menggambarkan sifat mental yang melekat pada diri mereka, dan sifat-sifat yang mereka peragakan dalam kenyataan.

Sifat kedua mengandung arti bahwa seorang pemimpin minimal harus mampu menunjukkan jalan kebahagiaan bagi umatnya, dan yang lebih terpuji adalah pemimpin yang dapat mengantar mereka ke pintu gerbang kebahagiaan. Atau, dengan kata lain, seorang pemimpin tidak sekadar menunjukkan, tetapi hendaknya mampu pula memberi contoh sosialisasinya, sama halnya dengan imam dalam shalat yang memberi contoh agar diteladani oleh makmumnya. Hal ini dapat mereka capai bila kebajikan telah mendarah daging dalam diri mereka, atau, dengan kata lain, mereka memiliki akhlak luhur sebagaimana dipahami dari sifat ketiga dan

---

<sup>16</sup> M. Quraish, *Secercah Cahaya Ilahi.....*, h. 50

keempat yang disebut di atas. Itu semua dapat terlaksana karena adanya keyakinan penuh, yang menghiasi dada mereka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### 3. Pemimpin dalam pengertian qawwam

Pengertian *qawwam* terkait dengan kajian tentang kepemimpinan dalam Islam berangkat dari firman Allah yang terdapat di dalam surat an-Nisa [4]: 34.<sup>17</sup>

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا (\*)

Artinya: “Laki-laki adalah pemimpin (*qawwamun*) bagi kaum perempuan, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki dan perempuan) atas sebagian (laki-laki dan perempuan) yang lain, dan karena mereka telah menafkahkan sebagian harta mereka. Maka wanita yang saleh, ialah yang taat dan memelihara hal-hal yang telah dipelihara oleh Allah ketika suaminya tidak ada. Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahilah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Qs. An-Nisa’ [4]: 34)<sup>18</sup>

Atas dasar inilah Muhammad Syahrur, seorang mufassir kontemporer kemudian menelurkan sebuah pemahaman baru mengenai konsep pemimpin dalam Al Qur’an. Beberapa diantara argumentasi Shaḥrur dapat dikemukakan disini, antara lain bahwa

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 319

<sup>18</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 1. 123

syarat seorang pemimpin, yang perlu dipertimbangkan adalah berkenaan dengan masalah gender dan masalah kelebihan dalam diri seorang pemimpin. kelebihan yang dimaksud disini adalah kelebihan dalam bidang intelektual, kekuatan, dan kekayaan.

Di dalam *qiwamah* (kepemimpinan) pemimpin dalam Islam, Syahrur mensyaratkan adanya dua aspek, yaitu aspek kelebihan dan aspek kekayaan atau harta benda.

Aspek pertama dalam *al-qiwamah* (kepemimpinan), adalah Aspek kelebihan, dalam hal ini tidak memperdulikan apakah yang mempunyai kelebihan itu laki-laki atau perempuan. Sebagaimana Firman Allah dalam surat Al isra' ayat 21:

انظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَلَلْآخِرَةُ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا (\*)

*“Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian yang lain. Dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatnya dan lebih tinggi keutamaannya”.*  
(QS. Al-Isra': 21)<sup>20</sup>

Di mana ayat tersebut mendukung penggalan ayat yang ada dalam surat an-Nisa' [4]: 34. Kandungan ayat di atas menggugurkan sifat kelebihan alami (faktor penciptaan) dan menetapkan secara tegas kelebihan berdasarkan kebaikan manajemen, kebijaksanaan dan tingkat kebudayaan serta kesadaran yang berbeda-beda diantara manusia. Sehingga sebagian kaum laki-laki terdapat orang yang memiliki kelebihan di atas sebagian kaum perempuan. Begitu juga sebaliknya, diantara kaum perempuan terdapat orang yang memiliki kelebihan di atas sebagian kaum laki-laki.<sup>21</sup>

<sup>20</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 319-320

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian*, h. 320

Syahrur tidak terpengaruh dan menganggap tidak berarti sedikitpun dengan sebagian orang yang berpendapat bahwa kepemimpinan tersebut adalah kepemimpinan dasar laki-laki karena faktor fisik, yakni kaum laki-laki secara alami adalah pemimpin bagi kaum perempuan. Karena Allah telah melebihkan kaum laki-laki di atas kaum perempuan dengan ilmu, agama, akal dan kekuasaan.

*Qawaamuuna* bermakna pelayan (*khadam*), sehingga berarti kaum laki-laki adalah pelayan bagi kaum perempuan atau mereka ada untuk melayani kaum perempuan. Akan tetapi firman-Nya **بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ**

**بِعَضِهِمْ عَلَى بَعْضِ**, menggugurkan arti tersebut dan menjadikan sifat

*al-qiwwamah* untuk kaum laki-laki dan kaum perempuan sekaligus.<sup>22</sup>

Aspek kedua dalam *al-qiwwamah*, yaitu: Aspek harta benda, modal, dan kekayaan. Menurutnya, seorang pemilik harta benda pasti memiliki kepemimpinan tanpa harus melihat kecakapan dan ketinggian kesadaran serta kebudayaannya, sehingga seorang pemilik pabrik yang berpendidikan rendah misalnya, dapat menunjuk seorang direktur yang berpendidikan tinggi untuk menjalankan pabriknya atau perusahaannya. Dimana direktur akan tunduk terhadap semua kebijakan pemilik pabrik, karena ia yang punya kekuasaan untuk penyaluran harta (*qiwwamah al-infaq*). Kekuasaan atau kepemimpinan dalam bidang ekonomi ini tampak jelas pada individu, keluarga, negara-negara maju, dan tidak terkait dengan tingkat kebudayaan dan kecakapan.<sup>23</sup>

Adapun ulama yang berpendapat bahwa kepemimpinan laki-laki atas perempuan adalah disebabkan karena faktor alami yang

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 321

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 322

dimiliki kaum laki-laki, seperti diantaranya Imam as-Suyuti dan menisbahkan kepada hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Ahmad:

وَقَالَ أَبُو بَكْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ يَلِي أُمَّرَ قَارِسٍ  
فَالُوا امْرَأَةً قَالَ مَا أَفْلَحَ قَوْمٌ يَلِي أَمْرَهُمْ امْرَأَةً

Artinya: Abu Bakrah berkata, Rasulullah bertanya, “Siapa yang menguasai (kerajaan) Persia?” Mereka menjawab, seorang perempuan. Rasulullah bersabda, “Tidak bahagia suatu kaum (bangsa) jika pemerintahannya di kuasai perempuan.”<sup>24</sup>

Senada dengan hal itu, menurut Quraish Shihab, bahwa sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang perempuan yang pantas untuk diberi kepercayaan memimpin yaitu, seorang perempuan yang mempunyai kelebihan dan keutamaan dari yang lainnya, mempunyai harta kekayaan (modal), berpendidikan, serta mempunyai intelektualitas dan kecerdasan.<sup>26</sup>

Dalam pandangan Syahrur, ada dua kisah dalam al-Qur’an yang menarik untuk diteliti, yang pertama adalah :

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ انِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِنِّي  
الذَّكَرُ كَلَّانَثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيدُهَا بِنِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ  
الرَّجِيمِ (ال عمران: 36)

Artinya:”Maka tatkala isteri Imran melahirkan anaknya, dia pun berkata: Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya sebagai seorang anak perempuan (unsa); dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki itu (dhakar) tidaklah seperti anak perempuan (unsa).

<sup>24</sup> Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, jil. V, h. 63

<sup>26</sup> M. Quraish, *Secercah Cahaya Ilahi*, h. 322

*Sesungguhnya Aku telah menamai dia Maryam... ” (Qs. Ali ‘Imran [3]: 36)<sup>27</sup>*

Menurut Shahrur, para mufassir yang menganggap bahwa laki-laki lebih utama dari pada perempuan adalah kurang tepat. Karena ayat di atas sangatlah jelas, sebagaimana dalam bahasa Arab perihal penyerupaan, sesuatu yang diserupai lebih utama dari pada yang diserupakan.<sup>28</sup>

Kisah kedua yaitu:

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ (\*)  
قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى  
تَشْهَدُونِ (\*) قَالُوا نَحْنُ أَوْلُو قُوَّةٍ وَأُولُو بَأْسٍ شَدِيدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانظُرِي  
مَاذَا تَأْمُرِينَ (\*)

Artinya: “Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar” Kemudian Allah berfirman (lewat mulut Bilqis): “Bilqis berkata: “Hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusankau ini, aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelisku” Mereka menjawab: “Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan juga keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada di tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan”<sup>29</sup>

Menurut Syahrur, bahwa Sulaiman tidak mengingkari keberadaan Bilqis sebagai penguasa. Tetapi dia mengingkari penyembahan mereka kepada matahari. Terlebih lagi, bahwa ratu

<sup>27</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 81

<sup>28</sup> Muhammad Syahrur, *Metodologi Studi Islam kontemporer*, terj. Sahiron Syamsuddin, cet. I, h. 2

<sup>29</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 595-597

Bilqis telah menetapkan prinsip musyawarah dalam hukum pemerintahannya, yang menunjukkan hakekat dan kesempurnaan akal.<sup>30</sup>

Sehingga kepemimpinan dalam Islam, kepemimpinan dapat dipegang oleh seorang perempuan atau laki-laki, asalkan mempunyai karakteristik seperti yang ada di atas.

#### 4. Pemimpin dalam pengertian Ulil Amri

Dalam firman Allah surat An Nisa' ayat 59 dijelaskan sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”<sup>31</sup>

Salah satu perintah Allah, selain mentaatinya dan rasulNya, juga mentaati ulil amri. Menurut Ibnu Katsir, ulil amri diartikan sebagai pemerintah, ulama, cendekiawan, pemimpin militer atau

<sup>30</sup> Syahrur, *Metodologi...*, terj. Sahiron, h. 450

<sup>31</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, h. 344

tokoh-tokoh masyarakat yang menjadi tumpuan bagi umat Islam, menerima kepercayaan atau amanat dari anggota masyarakat. Sementara Mahmud Syalthout, dalam Imam Mujiono, mengartikan sebagai orang-orang cerdas pandai yang dikenal oleh umat sebagai orang yang ahli dalam berbagai bidang serta mengerti kepentingan umatnya.<sup>32</sup>

## **B. Karakteristik Pemimpin menurut Al Qur'an**

Menurut Al Qur'an, terdapat beberapa karakteristik yang akan dikaji dalam skripsi ini, antara lain:

### **1. Adil dan Jujur**

Islam berkeyakinan bahwa dunia tidak akan menjadi aman dan makmur apabila keadilan tidak dapat ditegakkan dalam hubungan-hubungan kemanusiaan di segala bidang. Dunia luar baru percaya akan keadilan dan kejujuran pemimpin Islam apabila mereka mampu menegakkan keadilan pada intern golongannya. Perbedaan organisasi, suku dan ras bukanlah menjadi masalah bagi orang-orang yang berlaku adil. Ia bertindak atas dasar ukuran benar salah, bukan atas dasar senang atau benci.<sup>33</sup>

<sup>32</sup> Abul Fida' Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, h. 218

<sup>33</sup> Imam Mudjiono, *Kepemimpinan dan Keorganisasian...*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), h. 80

Sebagai pemimpin yang adil, pada dasarnya ia harus dapat dipercaya oleh masyarakatnya. Allah berfirman dalam Surat An Nisa' digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (\*)

*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.<sup>34</sup>*

Dalam Al Mishbah, Quraish shiba menjelaskan lebih detail tentang macam-macam amanah yang ada dalam surat tersebut, yang akan dihubungkan dengan penegasan ayat-ayat lain yang mempunyai pretensi makna yang sama. Macam-macam amanat tersebut antara lain.<sup>35</sup> digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

*Pertama:* amanat hamba dengan Tuhannya; yaitu apa yang telah dijanjikan Allah kepadanya untuk dipelihara, berupa melaksanakan segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-larangan-Nya dan menggunakan segala perasaan dan anggota badannya untuk hal-hal yang bermanfaat baginya dan

<sup>34</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 489

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), h. 115

mendekatkannya kepada Tuhan. Di dalam atsar dikatakan, bahwa seluruh maksiat adalah khianat kepada Allah.

*Kedua*, amanat hamba dengan sesama mahluknya; di antaranya adalah mengembalikan titipan kepada pemiliknya, tidak menipu, menjaga rahasia dan lain sebagainya yang wajib dilakukan terhadap keluarga, kaum kerabat, manusia pada umumnya dan pemerintah. Termasuk dalam amanat ini adalah keadilan para *umara* dan rakyatnya, dan keadilan para ulama terhadap orang-orang awam dengan membimbing mereka kepada keyakinan dan pekerjaan yang berguna di dunia dan akhirat; seperti pendidikan yang baik, mencari rezeki yang halal, memberikan nasihat dan hukum-hukum yang menguatkan keimanan, menyelamatkan mereka dari berbagai kejahatan dan dosa, serta memolng mereka untuk melakukan kebaikan dan kebajikan. Seperti juga keadilan suami terhadap istrinya, seperti tidak menyebarkan rahasia masing-masing pihak, terutama rahasia khusus mereka yang biasanya tidak pantas diketahui orang lain.<sup>36</sup>

*Ketiga*, amanat manusia terhadap dirinya sendiri, seperti hanya memilih yang paling panas dan bermanfaat baginya dalam masalah agama dan dunianya, tidak langsung mengerjakan hal yang berbahaya baginya di akhirat dan dunia, serta menghindarkan

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 116

berbagai penyakit sesuai dengan pengetahuan dan petunjuk dari dokter. Hal terakhir ini memerlukan pengetahuan tentang ilmu kesehatan, terutama pada waktu banyak tersebar penyakit dan wabah.

Senanda dengan itu, pada bagian lain Allah berfirman dalam Surat Al-Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*<sup>37</sup>

Sementara itu menurut M<sup>u</sup>sthafa Al Maraghi dalam tafsirnya

menyebutkan bahwa pemutusan perkara diantara manusia mempunyai banyak jalan, di antaranya ia ah: pemerintahan secara umum, pengadilan, dan bertahkim (arbitrasi) kepada seseorang untuk memutuskan perkara antara dua orang yang bersengketa dalam

<sup>37</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 506

perkara tertentu. Untuk memutuskan perkara dengan adil memerlukan beberapa hal.<sup>38</sup>

- a. Memahami dakwaan dari si pendakwa dan jawaban dari terdakwa, untuk mengetahui pokok persengketaan dengan bukti-bukti dari kedua orang yang bersengketa.
- b. Hakim/penguasa tidak berat sebelah kepada salah satu pihak di antara orang yang bersengketa.
- c. Hakim/penguasa mengetahui tentang hukum yang telah digariskan oleh Allah untuk memutuskan perkara di antara manusia berdasarkan contoh dari Al-Kitab, sunnah maupun ijma' umat.
- d. Mengangkat orang-orang yang mampu mengemban tugas hukum untuk menghukumi.

Senada dengan hal tersebut, Imam Imam Abul Fida' Ibn katsir menyatakan bahwa kaum muslimin telah diperintahkan supaya menegakkan keadilan dalam hukum, perkataan, perbuatan, dan akhlak. Sebaik-baik sesuatu yang dimisbatkan kepada kaum muslimin adalah menyampaikan amanat dan memutuskan perkara dengan dalil di antara manusia. Sebab Allah tidak menasihatkan kecuali yang

---

<sup>38</sup> Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*....., h. 398

mengandung kebaikan, keberuntungan dan kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat.<sup>39</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Pemimpin dari konteks al Qur'an wajib menjalankan segala apa yang diperintahkan oleh Allah, karena dia tidak mengetahui dari pada kalian tentang segala apa yang terdengar dan terlihat. Jika kalian memutuskan perkara dengan adil, maka sesungguhnya Dia Maha Mendengar tentang keputusan itu. Dan jika kalian menyampaikan amanat, maka sesungguhnya Dia Maha Melihat hal itu.

Setelah memerintahkan supaya menyampaikan amanat kepada orang yang hendak menerimanya dan supaya memutuskan perkara dengan adil di antara manusia, dengan mengarahkan perintah itu kepada seluruh umat, Allah SWT memerintahkan supaya mentaati Allah dan rasul-Nya serta mentaati ulil amri, karena segala masalah umum tidak akan tercapai kecuali dengan ketaatan itu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Kemudian taatlah kepada Rasul, karena beliau menerangkan bagi manusia apa-apa yang diturunkan kepada mereka. Sunnatullah telah menetapkan, bahwa di antara manusia ada para Rasul yang menyampaikan syari'at Allah kepada mereka, dan kita wajib mentaati mereka.

Adapun perkara ibadah dan hal-hal yang termasuk dalam keyakinan keagamaan, *ahlul Al-halli wa l-aqdi* tidak mempunyai

---

<sup>39</sup> Abul Fida' Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz I, h. 116

urusan dengannya, melainkan hanya diambil dari Allah dan Rasul-Nya saja. Tidak ada seorang pun yang berhak berpendapat tentang hal itu, kecuali hanya dengan memahaminya saja.<sup>40</sup>

Apabila *Ahlu 'l-aqdi* dari kaum mu'minin telah berijma' (sepakat) atas suatu urusan di antara kemaslahatan umat yang tidak ada nashnya dari Allah, kemudian di dalam hal itu mereka bebas memilih dalam arti tidak dipaksa oleh kekuatan ataupun wibawa seseorang; maka mentaatinya ada'ah wajib. Hal ini pernah dilakukan oleh Umar bin Khattab ketika bermusyawarah dengan *ahlu 'r-Ra'yi* dari para sahabat tentang kantor yang didirikannya dan tentang hal lain dari kemaslahatan-kemaslahatan yang diadakannya dengan pendapat ulil amri di antara para sahabat. Meskipun perkara tersebut belum pernah ada zaman Nabi SAW., namun tidak ada seorang pun di antara para ulama mereka yang menentangnya.<sup>41</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 2. Kuat dalam akidah

Tentang pemimpin yang kuat dalam aqidah Quraish Shihab menyatakan bahwa hal itu bukan bermaksud agar si pemimpin memiliki kemampuan pemahaman ajaran agama setingkat ulama, akan tetapi garis-garis pokoknya sana serta konsisten dalam mengamalkan ajaran agama tersebut. ia mengenal bahwa Islam adalah undang-

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, h. 117

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 118

undang Tuhan yang mendorong manusia berakal dan dengan daya upayanya itu menuju keselamatan dunia dan akhirat.<sup>42</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Lebih jauh, bagi HAMKA pemimpin dalam konteks ini adalah seseorang yang bisa memberikan gambaran tentang cita-cita Islam dalam menegakkan rumah tangga sakinah (aman, tentram, rukun dan damai).<sup>43</sup> Dalam Surat. Ar-ruum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.*<sup>44</sup>

Sementara di bidang masyarakat ia memahami bahwa Islam

bercita-cita membentuk masyarakat *marhamah* (penuh kasih sayang),

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
sebagaimana diterangkan dalam surat Al Balad ayat 17:

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

*Dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.*<sup>45</sup>

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah..*, h. 83

<sup>43</sup> H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al Azhar.....*, h. 390

<sup>44</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 780

<sup>45</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 1096

Sedangkan dalam pemerintahan ia berjuang menuju negara

thayyibah (negara yang paripurna. Dalam Surat Saba' ayat 15 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id diterangkan:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ

*Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (Kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepadanya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun".<sup>46</sup>*

Terkait dengan pendapat FAMAKA tersebut, Imam Abul Fida dalam Tafsir Ibn Katsir menggaris bawahi bahwa keteguhan pemimpin bangsa dalam memegang akidah, bukan berarti kaku dalam penampilan, akan tetapi malawan luwes karena sifat kepemimpinan yang dimilikinya. Dengan demikian, maka ia luwes dalam penerapan, tetapi lebih teguh dalam pendirian.<sup>47</sup>

<sup>46</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 856

<sup>47</sup> Abul Fida' Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 1, h. 227

### 3. Bijaksana dalam menghadapi masalah

Bijaksana dalam istilah bahasa Arab disebut “hakim”. Menurut kamus lisanul Arab “hakim” adalah “*man yuhsinu daqaiqa shina ati wa yufqihuha*” (seseorang yang paham benar tentang seluk beluk tehnik pengerjakan sesuatu dan dia mahir di dalamnya).<sup>48</sup> Dalam surat An Nahl ayat 125 dijelaskan:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>49</sup>

Menurut Muhammad Natsir, sebagaimana dikutip oleh Imam Mujiono dalam buku *Kepemimpinan dan Keorganisasian*, hikmah adalah kemampuan untuk memilih bentuk yang tepat dan mempergunakan secara tepat.

Hal itu juga ditegaskan oleh Ahmad Musthafa Al Maraghi dalam tafsir Al Maragi dengan membuat kategorisasi dan klasifikasi hikmah. Dalam hal ini, *hikmah* dapat dibagi menjadi beberapa bagian.<sup>50</sup>

<sup>48</sup> Imam Mudjiono, *Kepemimpinan dan Keorganisasian... ..*, h. 81

<sup>49</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 378

<sup>50</sup> Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, terj. Ahmad Khusairi..., h. 4 82

- a. Hikmah dalam arti kemampuan memilih kapan harus bertindak dan kapan harus diam.

Seorang pemimpin yang bijak tidak akan menanggapi sesuatu dan mengeluarkan pernyataan apabila datanya belum terkumpul dan dianalisis. Ia bersifat hati-hati dan tidak ceroboh, akan tetapi tidak lamban dalam menyelesaikan segala persoalan. Pemimpin tersebut mampu membuat skala prioritas dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga ia tahu mana yang harus di dahulukan dan mana yang dilakukan kemudian.

- b. Hikmah dalam mengadakan kontak pemikiran dan mencari titik pertemuan.

Organisasi Islam tumbuh dengan beraneka ragam bentuk dan strategi perjuangannya. Oleh karena itu pemimpin umat yang akan melakukan kontak komunikasi harus mengetahui bahan persepsi yang ada, dan harus dapat pula perjangkaunya. Akan sulit bagi seorang pemimpin umat melakukan kontak komunikasi apabila dia tidak mendapat kontak sama sekali. Lebih sulit lagi apabila dirinya belum mengenai kondisi medan tetapi sudah menentukan buah pikiran terlebih dahulu, sehingga benih perpecahan tumbuh lagi. Seorang pemimpin yang bijaksana tentu ingin mendengar informasi terlebih dahulu dalam hal pembinaan.

c. Hikmah dengan uswatun hasanah dan lisanul hak.

Uswatun Hasanah, artinya contoh suri teladan yang baik, sementara lisanul hal artinya adalah bahasa tanpa suara, yang dilakukan dalam bentuk tingkah laku perbuatan.<sup>51</sup> Sebenarnya bahasa ini adalah bahasa yang paling asli dan sederhana, sudah terlebih dahulu dipakai sebagai alat komunikasi sebelum manusia bisa menggunakan bahasa dengan kata-kata. Apabila digunakan pada saat yang tepat, maka kekuatannya adalah sama, malah kadang-kadang lebih kuat dari kata-kata.

Di sisi lain, terkait dengan surat An Nahl tersebut diatas, Quraish Shihab menyebutkan bahwa tingkah laku yang ditunjukkan pemimpin, akan menjadi titik tolak ukur bagi umat yang dibinanya, sebaliknya, seorang pemimpin yang hanya pandai dalam ucapannya dan janji, akan mudar kewibawaannya.<sup>52</sup>

Dalam hal ini pula, Ibnu Katsir mengemukakan bahwa para pemimpin golongan yang dihadapkan umum mengajak kepada ukuwah Islamiyah, mestinya harus memberi contoh kongkrit tanpa banyak komentar, sebab kenyataannya ajakan

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, h. 484

<sup>52</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah....*, h. 98

ukhuwah islamiyyah ibarat menarik layang-layang semakin layang-layang itu ditarik. Maka ia akan semakin membumbung tinggi.<sup>53</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **4. Bertanggungjawab dan Mempergunakan Kekuasaan Sebagaimana Mestinya**

Sehubungan dengan karakter pemimpin yang bertanggung jawab dan mempergunakan kekuasaannya sebagaimana mestinya, Allah SWT telah memberikan ketegasanNya melalui firmanNya di dalam surat al Baqarah ayat 134 yang memperingatkan sebagai berikut:

Surat Al Baqarah ayat 134:

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggung jawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan.<sup>54</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Wahyu Allah SWT tersebut, bagi Abul Fida' Ibnu Katsir menunjukkan bahwa semua manusia sebagai khalifah di muka bumi telah menerima pelimpahan wewenang. Dalam menjalankan wewenang yang dilimpahkanNya itulah seseorang akan memperoleh hasil menurut apa yang dikerakannya. Usaha dan hasil yang

<sup>53</sup> Abul Fida' Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*...., Juz 1, h. 309

<sup>54</sup> Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 67

diperoleh setiap manusia itu, kelak harus dipertanggungjawabkannya di hadapan Allah SWT, termasuk dalam menyeru atau tidak menyeru orang lain untuk beriman, bilamana selama kehidupan di dunia berpeluang untuk melakukannya sesuai dengan petunjukNya.<sup>55</sup>

Dalam konteks yang sama dari ayat tersebut diatas, Quraish Shihab dalam Al Mishbah menyebutkan bahwa pemimpin harus mempergunakan dan tanggungjawabnya, agar semua volume dan beban kerja dapat diwujudkan. Sehubungan dengan itu wewenang pada dasarnya berarti hak atau kekuasaan yang dimiliki seseorang karena jabatannya, untuk menetapkan keputusan-keputusan dan memerintahkan pelaksanaannya pada anggota organisasi di lingkungannya masing-masing. Sedangkan tanggungjawab berarti kewajiban melaksanakan wewenang secara baik dan benar, dan menyampaikan laporan pelaksanaannya pada pemimpin yang lebih tinggi jenjangnya, baik diminta maupun tidak.<sup>56</sup>

Pada penerapan lainnya, HAMKA mensinyalir dalam tafsir al Azhar bahwa setiap manusia yang diangkat sebagai khalifah di muka bumi, untuk mengatur secara baik dari Allah SWT. Selanjutnya setiap manusia memiliki tanggungjawab untuk melaksanakan wewenang yang diterimanya itu secara baik dan benar, yang hanya dapat

<sup>55</sup> Abul Fida' Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*....., Juz 1, h. 46

<sup>56</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah*, h. 37

diwujudkan jika memiliki kemampuan mengikuti petunjuk dan tuntutan Allah SWT. Tanggungjawab itu tidak sekadar harus disampaikan pada sesama manusia yang berkedudukan sebagai pemimpin, tetapi juga terutama sekali harus disampaikan pada Allah SWT sebagai pemilik wewenang yang tertinggi dan terbesar atau yang paling akbar. Setiap manusia sebagai khalifah di muka bumi tidak dapat melepaskan diri dari tanggungjawab tersebut.<sup>57</sup>

Pelimpahan wewenang, bagi Al Maraghi pada dasarnya berarti penyerahan sebagian hak untuk menetapkan keputusan dan memerintahkan pelaksanaannya pada orang lain. Sehubungan dengan itu wewenang yang dilimpahkan Allah SWT kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi bukanlah seluruh kemahakuasaannya, tetapi sekedar menjalankan kekuasaan yang tidak bertentangan dengan petunjuk dan tuntutanNya.<sup>58</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 5. Berjiwa Integrasi

Integrasi umat yang harus dicapai sekarang adalah mengusahakan adanya koordinasi dan kerjasama di antara golongan-golongan guna mewujudkan keharmonisan dalam konsepsi, *planing* dan strategi.

---

<sup>57</sup> H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al Azhar*, h. 22

<sup>58</sup> Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, terj. Ahmad Khusairi..., h. 21

Integrasi atau kerjasama dapat ditumbuhkan, bila pemimpin tidak mempersempit jalur komunikasi dengan umatnya. Ia harus mampu menanamkan bahwa antara sesama muslim adalah umat yang satu (*ummatan wahidah*). adanya berbagai organisasi hanyalah sekedar alat untuk mencapai tujuan, dan tak ubahnya seperti memakai rumah dan kendaraan.<sup>59</sup>

Dalam surat Al Maidah ayat 2 Allah menegaskan:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ  
اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.<sup>60</sup>

Dari ayat tersebut, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kerjasama sesama umat Islam (*ta'awun al islami*) dan sesama manusia (*ta'awun al insani*) sebagaimana ditegaskan dalam al qur'an adalah merupakan landasan umum masyarakat muslim.<sup>61</sup>

Lebih jauh Shihab mengemukakan bila manusia telah menikmati rasa persaudaraan kemanusiaan itu, dan menyadari bahwa kerjasama dan tolong menolong dalam segala bentuk dan cara yang

<sup>59</sup> Imam Mudjiono, *Kepemimpinan dan Keorganisasian.....*, h. 148

<sup>60</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 577

<sup>61</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah*, h. 214

disepakati, akan menghilangkan nafs: permusuhan dan lenyaplah apa yang disebut oleh para sosiolog dengan istilah “*homo homini lupus*” (manusia memakan manusia lainnya) yang telah menjerumuskan dunia ke dalam kehancuran.<sup>62</sup>

Di pihak lain, Al Maraghi menafsirkan bahwa sikap *ta'awun al insani* akan melahirkan sikap *tckaful al ijtima'* (tanggungjawab bersama). Dalam kelompok atau masyarakat akan lahir rasa kebersamaan. Pada golongan atau masyarakat itu tertanam, bahwa penderitaan orang lain adalah merupakan bagian dari dirinya, sehingga mau tak mau harus menolongnya. Hilanglah sikap egoisme dan yang terjadi kemudian adalah kolektivisme.<sup>63</sup>

Pemimpin yang berjiwa integratif dan pemersatu, tentu mampu melakukan sillaturrahi atau anjangsana, sambil melihat keadaan dari dekat. Kebijaksanaan yang dikeluarkannya tidaklah sekedar “*top down approach*” akan tetapi berakar dari bawah, sehingga bangunan kerjasama itu tumbuh dari fundamen yang kokoh.

Guna mencapai integrasi yang ideal itu, maka pemimpin umat harus menempuh jalan antara lain:<sup>64</sup>

- a. Merumuskan konsepsi integrasi dengan menggali dan kembali kepada kemurnian ajaran Islam.

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, h. 217

<sup>63</sup> Abul Fida' Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, h. 108

<sup>64</sup> Imam Mudjiono, *Kepemimpinan dan Keorganisasian.....*, h. 82

b. Membentuk kader integrasi

c. Meningkatkan kecerdasan dan kesadaran umat

d. Menumbuhkan kekuatan-kekuatan integrasi di setiap golongan dan lapisan masyarakat.

## 6. Pemaaf dan memiliki jiwa toleransi yang besar

Terkait dengan sifat pemaaf, Allah berfirman dalam surat Al-A'raf: 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

*Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh.*<sup>65</sup>

Quraish Shihab menyatakan bahwa ayat tersebut menjadi bukti bahwa Islam membina hubungan-hubungan kemanusiaan, baik antar individu maupun antar golongan, atas dasar toleransi yang tidak menyerah kepada kejahatan. Allah mewajibkan menolak permusuhan dengan jalan yang lebih baik akan menimbulkan persahabatan bila memang pada tempatnya. Nabi memerintahkan umatnya dengan memaafkan dengan cara yang lebih baik.<sup>66</sup> Pemaafan yang baik ialah pemaafan yang disertai harga diri, dan bukan pemaafan yang

<sup>65</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah* h. 434

<sup>66</sup> *Ibid.*, h. 85

menyerah kepada kejahatan atau dengan merendahkan diri kepada kemunggaran.<sup>67</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Selanjutnya untuk ayat tentang toleransi, Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*<sup>68</sup>

Al Maraghi memaknai bahwa ayat di atas mengajurkan bagi pemimpin umat, pada saat menghadapi orang yang berlainan kepercayaan atau agama, hendaknya ia menghormati sepenuhnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Pelaksanaan dalam agama terlarang, karena ayat-ayat Al-Qur'an dengan tegas tidak membenarkan paksaan itu sebagai alat untuk memaksa penganut agama lain untuk memeluk agama Islam.<sup>69</sup>

Lebih jauh, Quraish Shihab mengemukakan bahwa Islam menjamin adanya kebebasan dalam beragama (*freedom of religion*). Akan tetapi harus disadari bahwa kemerdekaan beragama bukan

<sup>67</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah*, v. 276

<sup>68</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 69

<sup>69</sup> Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, terj. Ahmad Khusairi..., h. 30

berarti semata-mata larangan memaksa seseorang untuk memeluk agama tertentu, tetapi haruslah pula disadari bahwa dasar kepercayaan atau agama adalah hasil pemikiran yang sempurna dengan pertimbangan akal yang sehat dan bukan ikut-ikutan untuk tunduk kepada hawa nafsu serta tekanan dari luar.<sup>70</sup>

Selanjutnya HAMKA membuat kategorisasi, kemerdekaan beragama terdiri dari tiga unsur, yaitu:<sup>71</sup>

- a. Pemikiran yang bebas dan tidak terikat oleh kefanatikan kebangsaan atau keikut-ikutan (taqlid) atau syahwat atau hawa nafsu.
- b. Larangan menggunakan bujukan atau paksaan untuk menarik kepada suatu kepercayaan. Islam tidak menganggap seseorang sebagai penganut agama yang bebas, bila ia memeluk agama dibawah tekanan bujukan harta.
- c. Beramal sesuai dengan kepercayaan dan memudahkan bagi setiap penganut agama tanpa suatu penyulitan.

## 7. Tabah dan taha menerima kritik

Al qur'an memilih para pemimpin yang tabah dan sabar sebagai pemimpin yang layak untuk memerankan diri di tengah masyarakat. Dalam Surat As Sajdah ayat 24 Allah berfirman:

<sup>70</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah*, h. 97

<sup>71</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan...*, h. 37

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ(\*)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
*Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami.*<sup>72</sup>

Untuk konteks Indonesia, Quraish Shihab menjelaskan bahwa adanya kelompok oposisi merupakan suatu keniscayaan. Kelompok oposisi diperlukan dalam pengelolaan negara agar ada kelompok penekan dan pengontrol kebijakan yang dijalankan oleh pemerintah. Membiarkan pemerintah mengelola negara tanpa adanya kekuatan pengontrol hanya akan membawa negara tersebut berada di bawah kekuasaan rezim yang otoriter. Karena itu kelompok oposisi harus dibiarkan tetap hidup demi kelangsungan kehidupan bernegara dan berdemokratis.<sup>73</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Kelompok ini sering kali memberikan kritikan, bahkan tidak jarang kritikan pedas, terhadap kebijakan yang dijalankan oleh pemerintah. Pemimpin bangsa yang bijaksana, seharusnya menerima kritikan tersebut dengan tangan terbuka, karena dengan adanya kritikan tersebut berarti kegiatan pemerintahan yang dipimpinnya turut

<sup>72</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 677

<sup>73</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah*, 1. 201

diawasi oleh masyarakat. Hal ini menandakan adanya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan negara.<sup>74</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hadari Nawawi dalam *Kepemimpinan Menurut Islam*

menjelaskan bahwa Rasulullah Saw sendiri sering menerima kritikan dari para sahabat, misalnya dalam pengaturan strategi perang dan lain-lain. Begitu juga dengan para khalifah sesudahnya. Bahkan khalifah Abu Bakar dalam pidato inagurasinya, mengundang rakyatnya untuk turut mengawasinya dalam menggerakkan roda pemerintahan.<sup>75</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>74</sup> *Ibid.*, h. 203

<sup>75</sup> Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1997), h. 45

## BAB IV

### PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. KESIMPULAN

Dari uraian yang telah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya tentang karakteristik pemimpin dalam Al Qur'an dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengertian pemimpin menurut al Qur'an mempunyai beberapa istilah yaitu khalifah, imam, qawwam, dan ulil amri.
  - Kata *khalifah* berakar pada kata *khalafah* yang pada mulanya berarti "di belakang". Dari sini kata *khalifah* sering kali diartikan dengan "pengganti" (karena yang menggantikan selalu berada di belakang, atau datang sesudah yang digantikannya). Dalam arti bahwa khalifah adalah wakil Allah di muka bumi.
  - Kata *imam* terambil dari kata *amma-ya'ummu*, yang berarti *menuju, menumpu, dan meneladani*. Dapat dikatakan bahwasannya Al-Qur'an menggunakan istilah ini, untuk menggambarkan ciri seorang pemimpin, sekali di depan menjadi panutan, *ing ngarso sung tulodo*, dan di lain waktu di belakang untuk mendorong, sekaligus mengikuti, kehendak dan arah yang di tuju oleh yang dipimpinya, atau *tut wuri handayani*.
  - *Qawwam* (pemimpin) dalam Islam disyaratkan adanya dua aspek, yaitu aspek kelebihan dan aspek kekayaan atau harta benda.

- *Ulil amri* diartikan sebagai pemerintah, ulama, cendekiawan, pemimpin militer atau tokoh-tokoh masyarakat yang menjadi tumpuan bagi umat Islam, menerima kepercayaan atau amanat dari anggota masyarakat.
2. Karakter pemimpin dalam al Qur'an dapat diterjemahkan ke dalam bahasa kepemimpinan modern dengan cara mengambil basis nilai yang terkandung di dalamnya. Diantaranya adalah:
- a. Adil dan Jujur
  - b. Kuat dalam aqidah
  - c. Bijaksana dalam menghadapi masalah
  - d. Bertanggungjawab dan Mempergunakan Kekuasaan Sebagaimana Mestinya
  - e. Berjiwa Integrasi
  - f. Pemaaf dan memiliki jiwa toleransi yang besar
  - g. Tabah dan tahan menerima kritik

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **B. SARAN**

Beberapa saran yang dapat dikemukakan oleh penulis disini adalah:

1. Secara umum, menanamkan keyakinan sendiri mungkin kepada putra-putri muslim akan jiwa kepemimpinan, agar mereka menjadi generasi yang dapat diandalkan untuk meneruskan perjuangan pemimpin bangsa yang saat ini masih dalam kondisi terpuuk.

2. Secara akademis, besar harapan penulis agar karya ini dapat menjadi salah satu khazanah yang bermanfaat bagi para akademisi muslim. Selain itu, masih dibutuhkan karya-karya yang mengga.i aspek esensial Al Qur'an yang berhubungan dengan dimensi kepemimpinan, sejauh penelitian tersebut bertanggungjawab dan sesuai dengan nilai-nilai dan nuansa keislaman.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- As-Shabuni, M. Ali. 1996. *At-Tibyan fi Ulum Al-Qur'an*, Terjemahan. M. Khudari Umar dan Musthafa. Bandung: Al-Ma'arif.
- Adhim al-Zarqani, M. Abdul. , 1988. *Manahilul Irfan Fi Ulum Al-Qur'an, Juz II*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy. 1994. *Metode Tafsir Maudhu'iy*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Al Maraghi, Syeh Ahmad Musthafa. 1987. *Tafsir Al Maraghi*, Jilid V. Bandung: CV. Rosda.
- Al-Zarkasyi. tt. *al-Burhan Fi Ululm al-Qur'an, Juz II*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Baker, Anton. 1992. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Baidan, Nasharuddin. 1998. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Djalal, Abdul. 1986. *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Effendy, Bachtiar. 1998. *Islam dan Negara, Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Gordon, Thomas. 1986. *Kepemimpinan yang Efektif*. Jakarta, Radja Grafindo Persada.
- Ibnu Katsir, Abul Fida' Ismail. , 1987. *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 9. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jauhari Rosyad, Muhammad. 1998. *Metode Tafsir Maudhu'i*. Bandung: Mizan.

Kartono, Kartini. 1998. *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Mudjiono, Imam. 2002. *Kepemimpinan dan Keorganisasian*. Yogyakarta: UII Press.

Nawawi, Hadari. 1998. *Kepemimpinan Menurut Islam*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Purwadarminta. 1982. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang

Rivai, Veithzal. 2003. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Radja Grafindo Persada.

Shihab, M. Quraisy. 2003. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati

Suratman, Winarna. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tersita.

Sunindhia, Y.W. & Ninik Widiyanti. 1988. *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: Bina Aksara.